

PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA/MELAYU PADA AWAL DAN PERTENGAHAN TAHUN 1900-AN DI JEPANG

Kyoko Funada

Kanda University of International Studies, Japan
kfunada@kanda.kuis.ac.jp

ABSTRACT

This article sheds light on the history of teaching the Indonesian/ Malay language in Japan. The method applied was library research in which collecting the information about the topic discussed from the relevant references was as the data collecting method. The demand to learn the Indonesian/Malay language increased when there was a great change in Japanese political history, the new era called by Meiji Restoration as the political revolution. The effect of the change opened the opportunity to have contact with other people. Additionally, there was an increase of the need to learn the Indonesian/ Malay language due to the cultivation of the land to plant oil palm in Johor, Malaysia. Moreover, the Japanese government supported this development by opening some school of languages and opening the subject of Indonesian/Malay, the publication of Indonesian/Malay publication of textbooks as references, and Indonesian/Malay languages.

Keywords: Indonesian/Malay language, history of teaching Indonesian/ Malay language, Edo Era, Meiji Restoration

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang sejarah pendidikan bahasa Indonesia/Melayu di Jepang. Penelitian ini menggunakan studi Pustaka yaitu menghimpun informasi yang terkait dengan topik yang dibahas. Informasi terkait dihimpun dengan merujuk pada referensi yang relevan dengan topik yang dibahas. Dimulai dari daftar kosakata sederhana bahasa Indonesia/Melayu oleh Aiko di zaman Edo, orang Jepang diperkenalkan bahasa ini. Keinginan untuk mempelajari bahasa Indonesia/ Melayu semakin meningkat ketika pintu negara dibuka yang menandai bahwa ada keterbukaan dalam politik perdagangan Jepang. Masa ini dikenal dengan restorasi Meiji. Seiring dengan itu, perkembangan pembelajaran bahasa Indonesia/Melayu juga terkena dampak yang positif dengan meningkatnya kontak dengan orang-orang Melayu. Jepang membuka usaha dengan membeli tanah dan membuka perkebunan di Johor, Malaysia. Pekerja dari Jepang didatangkan ke Johor dan terjadi kontak bahasa. Setelah restorasi Meiji berakhir, pembelajaran bahasa Indonesia/Melayu tetap berjalan dengan kontak bahasa antara pekerja Jepang dan Melayu. Di masa ini sekolah bahasa dilanjutkan dibuka. Mata kuliah bahasa Indonesia/Melayu juga dibuka. Pembelajaran bahasa Indonesia/Melayu bertambah baik kualitasnya karena dukungan dari pemerintah Jepang yang ditandai dengan pembukaan sekolah bahasa, pembukaan mata kuliah bahasa Indonesia/Melayu di sekolah atau universitas dan penerbitan kamus serta buku-buku pelajaran bahasa Indonesia/ Melayu.

Kata kunci: sejarah pembelajaran bahasa Indonesia/Melayu, zaman Edo, Restorasi Meiji

PENDAHULUAN

Zaman dahulu bahasa asing pertama yang dipelajari di Jepang adalah bahasa Cina untuk belajar agama Budha sejak abad ke-6. Pada Zaman Edo (1603-1868) bahasa yang adalah dipelajari bahasa Belanda. Karena selama Jepang menutup pintu negara (1639-1853), hanya VOC dan Cina saja boleh berdagang dengan Jepang di Pelabuhan Dejima di Nagasaki. Informasi tentang negara lain didapat dari melalui kontak dengan pedagang VOC.

Setelah Restorasi Meiji (1868), pemerintah Jepang mulai membuka sekolah Bahasa pada tahun 1898 untuk bahasa Inggris. Sepuluh tahun kemudian di tahun 1908 Program Diploma Bahasa Melayu dibuka karena pemerintah Jepang mulai menganggap bahwa wilayah Melayu penting bagi Jepang. Demikianlah Pendidikan Bahasa Melayu resmi di Jepang mulai sejak tahun 1908. Pendidikan Bahasa Indonesia/Melayu di Jepang secara resmi dimulai sejak seratus sepuluh tahun yang lalu. Namun, berdasarkan data, sebenarnya masyarakat Jepang sudah mengenalnya pada tahun 1700-an.

METODE

Metode yang digunakan adalah studi Pustaka yang menjelaskan tentang sejarah perkembangan bahasa Indonesia/ Melayu di Jepang pada zaman premodern. Studi Pustaka adalah kegiatan menghimpun informasi yang relevan dengan topik dan masalah yang akan diteliti. Pembahasan mencakup bagaimana perkembangan terjadi, sekolah-sekolah yang mengajarkan atau membuka mata kuliah bahasa Indonesia/ Melayu, pengajar-pengajar sekolah bahasa serta buku-buku ajar yang digunakan sekolah untuk mengajarkan bahasa Melayu/Indonesia ke pemelajar. Untuk mendukung pembelajaran, kamus bahasa Melayu/Indonesia sudah dipublikasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1. Sejarah Bahasa Indonesia/Melayu di Jepang pada Zaman Premodern

Pada tahun 1764 perahu yang membawa pelaut bernama Magotaro, di tengah jalan pelayaran dari Sendai ke Edo terlibat topan, dan terdampar di Pulau Mindanao. Akhirnya, Magotaro selamat. Oleh bajak laut Magotaro dijual dan dijadikan budak di rumah pedagang keturunan Cina di Banjarmasin sampai tahun 1771. Setelah itu, ia dibebaskan karena rajin bekerja dan akhirnya dibolehkan kembali ke Jepang.

Pada zaman Edo (1603-1868) Pemerintah Shogun Tokugawa mulai tutup pintu negara dari tahun 1639 sampai 1854 selama lebih dari 200 tahun karena khawatir agama Kristen akan masuk ke Jepang. Selama waktu tersebut, orang Jepang tidak boleh bepergian ke luar negeri maupun sebaliknya. Orang asing tidak boleh masuk ke Jepang, kecuali orang Belanda (Hindia Belanda)/VOC dan orang Cina. Satu-satunya pelabuhan yang dibuka adalah Pelabuhan Dejima di Kota Nagasaki, Pulau Kyushu. Di situlah, para pedagang berkebangsaan Belanda dan Cina membawa barang-barang buatan luar negeri, dan melalui mereka diperkenalkan kebudayaan dan dibagi pengetahuan mereka yang belum diketahui orang Jepang. Oleh sebab itu, banyak cendekiawan dan peneliti Jepang berkumpul di Nagasaki untuk mempelajari/meneliti hal-hal baru yang mereka dapatkan dari para pedagang Belanda dan Cina, terutama yang berkaitan dengan obat-obatan, bidang kedokteran.

Pada zaman itu, Magotaro yang sudah tersebut di atas, kembali ke Jepang. Kepulangan Magotaro tidak disia-siakan oleh para cendekiawan, seperti Okikatsu Aoki. Bapak Aoki mendekati Magotaro untuk menghimpun pengetahuan yang didapat Magotaro dari luar negeri. Magotaro diwawancarai oleh cendekiawan Okikatsu Aoki karena pada waktu itu Jepang menutup pintu negara sehingga pengetahuan atau berita-berita tentang luar negeri hampir tidak ada di Jepang. Hal tersebut membuat para peneliti Barat 'haus' akan pengetahuan menghimpun data dari berbagai sumber. Dengan gigih, Aoki membuat daftar kata bahasa Melayu-Jepang. Melalui daftar itulah orang Jepang mengenal bahasa Melayu untuk pertama kalinya. Sebelum Magotaro, pasti ada beberapa orang Jepang yang sudah ke

wilayah Melayu/ Indonesia, namun mereka tidak memperkenalkan bahasa Melayu/ Indonesia. Daftar itu membuktikan bahwa bahasa Indonesia/Melayu sudah masuk ke Jepang lebih dari dua ratus tahun yang lalu.

Tabel 1. Kata-kata dalam Daftar Kata oleh Aoki Okikatsu

anak	api	bantal	Belanda	beras
Cina	dada	dari mana	ikan	kayu
ke mana	kanan	kiri	makan	manisan
mari	mati	orang	pinggang	pulang
pulau	putih	ratu	terbang	
satu	dua	tiga	empat	lima
enam	tujuh	lapan	sembilan	sepuluh
seratus	seribu	sepuluh ribu		

(kutipan dari Nankai Kibun,1820)

Dalam dua ratus tahun terakhir, keinginan masyarakat Jepang terhadap pendidikan bahasa Melayu/ Indonesia semakin meningkat. Setelah membuka pintu negara Jepang pada tahun 1854 dan pemerintah Shogun Tokugawa tutup pada tahun 1868, Jepang memasuki zaman peradaban baru, yaitu zaman Meiji atau yang dikenal sebagai Restorasi Meiji.

1.2. Alasan Orang Jepang Belajar Bahasa Indonesia/Melayu pada tahun 1900-an

Setelah restorasi Meiji (1968), pemerintah Jepang mulai menghubungi luar negeri untuk mengembangkan negara Jepang yang sudah lama menutup pintu negara. Di bidang ekonomi, Jepang mencari sumber alam di luar negeri karena Jepang sangat kurang bersumber alam.

Tahun 1903 pengusaha Jepang membuka perkebunan karet di Seremban, Negeri Sembilan. Karena ada bantuan dari Kerajaan British, tahun 1911 secara resmi beberapa pengusaha dan perusahaan Jepang membeli tanah dan membuat perkebunan karet di Teluk Sengat, Johor. Karena dukungan raja di Johor sangat

kuat, mereka memilih tanah di Johor dan jumlah perkebunan karet oleh orang Jepang bertambah. Untuk bekerja di perkebunan karet itu, ribuan orang Jepang ke Semenanjung Melayu. Pada waktu itu mereka mempelajari bahasa Melayu untuk berkomunikasi dengan pekerja orang Melayu.

Tetapi tahun 1916 Kerajaan British bertindak membatasi produksi karet, dan mengeluarkan undang-undang pembatasan perluasan tanah untuk perkebunan karet yang milik orang Jepang. Oleh karena itu sekitar 8,600 orang Jepang yang bekerja di perkebunan karet pindah ke Sumatra. Dan orang Jepang di dunia usaha lain juga sedikit demi sedikit pindah ke Indonesia. Sejak itu mereka mulai belajar bahasa Indonesia, sehingga kamus dan buku pelajaran untuk mereka digunakan huruf Van Ophuijsen dan tatabahasa Indonesia.

Pada tahun 1935 Kebijakan Maju ke Selatan dirancangkan oleh Angkatan Laut Jepang, beberapa tahun kemudian, mulai maju ke negara-negara Selatan untuk menduduki negara-negara di daerah selatan. Pejabat-pejabat tinggi dan orang-orang yang dikirim ke wilayah Melayu/Indonesia sangat memerlukan bahasa Indonesia/Melayu untuk memahami keadaan Indonesia/Melayu dan berkomunikasi dengan orang Indonesia. Pada tahun 1942 tentara Jepang menutup semua sekolah bahasa Belanda di Indonesia, dan membuka sekolah baru (kokumin gakko) yang bahasa pendidikannya bahasa Indonesia.

1.2.Sekolah Bahasa di Jepang

Pada awal zaman Meiji, situasi politik Jepang tidak stabil, tetapi pada tahun-tahun berikutnya, semakin kondusif. Pada zaman itu, masyarakat Jepang mulai menyadari begitu pentingnya posisi strategis/keberadaan Indonesia (ketika itu disebut “Melayu”). Sangat beralasan apabila pemerintah Jepang ketika itu berusaha mengakomodasikan Jurusan Bahasa Melayu di sekolah-sekolah bahasa.

Tiga puluh tahun setelah Restorasi Meiji (1898), pemerintah mendirikan sekolah bahasa di Tokyo. Bahasa yang diajarkan ketika itu terbatas pada bahasa Inggris. Sepuluh tahun kemudian (1908) barulah pemerintah membuka Program Studi Bahasa Melayu. Alasan dibukanya prodi tersebut adalah pemerintah sudah

mendapat banyak data/informasi tentang Indonesia/ Melayu yang kaya akan sumber alamnya.

Pada awal abad ke-20, pemerintah Jepang menuju Kawasan Selatan terutama wilayah Melayu untuk berdagang. Hal ini boleh diketahui dari peristiwa berikut. Konsulat Jepang dibuka di Batavia pada tahun 1900. Perusahaan pengangkutan Nan'yo mulai dioperasikan pada tahun 1912. Dan pemerintah membuka Program Studi Bahasa Melayu di Jurusan Bahasa Negara Timur (東洋語速成科馬來語学科) di sekolah Bahasa Asing Tokyo pada tahun 1908. Pada mulanya masa pelajaran di prodi ini hanya setahun. Dalam 3 tahun dari 1908 sampai 1911 peminatnya 22 orang. Dan yang bisa tamatnya 6 orang pada tahun 1909, 2 orang pada tahun 1910 dan 4 orang pada tahun 1911.

Pada tahun 1911 masa belajarnya menjadi 3 tahun, dan menjadi jurusan dari program studi (本科馬來語学科). Di tahun itu, jumlah siswa yang belajar di sekolah tersebut adalah 17 orang, dan yang dapat lulus hanya 10 orang saja pada tahun 1914. Tahun 1929, peminatnya melonjak hampir tiga kali lipat yaitu berjumlah 57 orang. Tahun 1938, siswa yang belajar menjadi, peminatnya 115 orang. Terlihat bahwa peminat bertambah banyak. Mata pelajarannya terdiri dari banyak bahasa asing, misalnya bahasa Melayu, bahasa Belanda, bahasa Inggris, bahasa Jepang klasik, olah raga dsb. karena tujuan sekolah itu adalah membina ahli bahasa.

Sekolah ini menjadi akademi (東京外事專門学校) pada tahun 1944, dan disediakan Jurusan Bahasa Melayu juga. Dua tahun kemudian yaitu tahun 1946 menjadi Jurusan Bahasa Indonesia dari Jurusan Bahasa Melayu. Sejak tahun 1949 sekolah bahasa ini dikenal dengan nama Universitas Bahasa Asing Tokyo (*Tokyo University of Foreign Studies*). Selain sekolah bahasa di atas, sekolah bahasa lain didirikan baik di Tokyo maupun di luar Tokyo.

Pada tahun 1900 sekolah bahasa bernama Sekolah Asosiasi Taiwan didirikan untuk melatih orang yang akan bertugas di Taiwan, kemudian tahun 1907 namanya diganti Akademi Asosiasi Timur (東洋協會專門学校). Di tahun 1915, sekolah ini menjadi Akademi Koloni Asosiasi Timur (東洋協會植民專門学校). Pada tahun 1918 namanya diubah lagi ke Universitas Takushoku, dan tahun 1926 menjadi resmi sebagai Universitas Takushoku.

Di sekolah ini diajarkan, bahasa Inggris, Prancis, Jerman, Cina, Rusia, Spanyol, Portugal dan Melayu sejak tahun 1919. Karena setelah Perang Dunia Pertama (1914), Pemerintah Jepang menuju ke wilayah Melayu.

Di Osaka, Sekolah Bahasa Asing Osaka (大阪外国語学校) berdiri tahun 1921, dan mendidik bahasa asing termasuk bahasa Melayu. Sekolah ini menjadi Universitas Bahasa Asing Osaka (*Osaka University of Foreign Studies*) pada tahun 1949. Pada tahun 1925 di Tenri, Propinsi Nara, didirikan Sekolah Bahasa Tenri untuk menyebarkan agama Tenri ke luar negeri. Di sekolah ini dididik bahasa Indonesia/Melayu. Dan tahun 1949 menjadi Universitas Tenri.

Pada tahun 1941 Akademi Koa (興亜専門学校) dibuka di Tokyo dan mendidik orang yang bertugas di Asia Tenggara. Oleh itu mereka harus belajar bahasa Indonesia/Melayu. Tahun 1955 akademi ini menjadi Universitas Asia. Sekolah-sekolah tersebut memberikan kontribusi dalam perkembangan pendidikan bahasa Indonesia/ Melayu di Jepang. Salah satu bentuk kontribusinya adalah lahirnya ahli-ahli bahasa Indonesia/ Melayu. Banyak dari ahli tersebut mengajarkan bahasa Indonesia/Melayu di Jepang.

1.4 Dosen-Dosen Sekolah Bahasa

Di bagian 2.3 di atas telah dijelaskan tentang sekolah bahasa pada zaman Meiji (1868-1912), Taisho (1912-1926) dan awal Showa. Pertanyaan yang mengemuka adalah apakah mengajar Bahasa Melayu di sekolah itu. Di sekolah bahasa diperlukan tenaga orang asing selain orang Jepang.

Pada tahun 1908 Program Studi Bahasa Melayu dibuka di Jurusan Bahasa Timur, sekolah Bahasa Asing Tokyo. Dosen pertama di sekolah itu adalah Abdul Hamid (1908-1910) dan Suetake Fujita (1908-1909). Prodi Bahasa Melayu itu ditingkatkan Jurusan Bahasa Melayu pada tahun 1911. Dosen pertama di Jurusan Bahasa Melayu adalah Ibrahim bin Ahmad (1911). Setelah itu Ahmad bin Ambacc (1913), dan Bachee bin Wanchik (1914-1920). Bachee lahir pada tanggal 15 Maret 1886. Beliau mengajar Bahasa Melayu dengan huruf Jawi di sekolah itu.

Pada tahun 1920, Bachee pindah ke Osaka dan mengajar di Sekolah Bahasa Asing Osaka dari 1920 hingga 1937. Beliau menyusun kamus bahasa Melayu dengan Hiraoka Junzo pada tahun 1927, dan buku pelajaran dengan Uehara Kunzo pada tahun 1935. Selama mengajar di Jepang, beliau diberikan Bintang/medali 2 kali, iaitu tahun 1920 dan 1937. Beliau sangat menyumbang untuk pendidikan bahasa Melayu di Jepang.

Pada tahun 1919 Jurusan Bahasa Melayu dikembangkan lagi dan berubah menjadi Fakultas Bahasa Melayu. Fakultas ini memiliki 2 jurusan, iaitu Jurusan Perdagangan dan Jurusan Perintisan. Dari tahun itu hingga tahun 1962, Sumitaka Asakura mengajar di Sekolah Bahasa Asing Tokyo ini. Asakura menyusun buku pelajaran *Bahasa Melayu 4 Minggu* (馬來語4週間) dengan Tokugawa Yoshichika pada tahun 1942.

Kunzo Uehara juga mulai mengajar dari tahun 1911 hingga tahun 1923. Sebelum mengajar di sekolah ini, Uehara bekerja di sebuah perusahaan di Surabaya. Dan 1923, Uehara tidak bekerja lagi sekolah ini, lalu pindah ke Surabaya lagi untuk bekerja di perusahaan perkapalan “Nan’yo Yusen”. Uehara menyusun kamus dan buku pelajaran bahasa Indonesia/Melayu. Buku-buku yang ditulis adalah:

Tabel 2. Kamus dan Buku Pelajaran oleh Kunzo Uehara sebelum tahun 1945

1935	<i>Buku Pelajaran Bahasa Melayu</i> , 「馬來語教本」 Shinsei-do, disusun dengan Bachee bin Wanchik
1942	<i>Bahasa Melayu Standar Uehara 1,2,3&4</i> , 「標準上原マレー語1, 2, 3&4」 kantor penerbit Seinan-sha,
1942	<i>Buku Pelajaran Bahasa Melayu Terbaru</i> , 「最新馬來語要諦」, Seibikaku,
1942	<i>Buku Pelajaran Bahasa Melayu edisi baharu</i> , 「新版馬來語教本」, Shinsei-do,
1944	<i>Buku Petunjuk Tata Bahasa Melayu Terbaru</i> , 「最新マライ語時文指針」, Obun-sha,

1944 *Kamoes Baroe Bahasa Djepang-Melajoe Uehara*, 「上原日馬新辞書」, Seinan-sha,

(dibuat oleh penulis 2021)

Dengan Kunzo Uehara, Ibrahim bin Pachee (1921-1924) juga mengajar. Setelah itu juga dosen orang Melayu, iaitu Abdul Rani ((1925-1932). Tetapi setelahnya dosen native speaker dipilih dari orang Indonesia, bukan dari orang Melayu lagi. Karena kebutuhan bahasa Melayu di Indonesia semakin banyak. Sonoda Akiie mengajar agak lama, iaitu 1932-1963, Dengan Sonoda seorang warga negara Indonesia bernama W.S.Poerwadarminta (1933-1937) mulai mengajar dan menyusun kamus. Setelah W.S.Poerwadarminta, yang mengajar di sekolah itu ialah Raden Soejono (1938-1943) dan Umarjadi (1942-1950). Pada mulanya dosen orang asing di sekolah bahasa ialah orang Melayu, tetapi sejak 1933 posisi itu diganti orang Indonesia karena sejak tahun 1930-an kebutuhan bahasa Indonesia mulai lebih banyak daripada bahasa Melayu. dan nama Jurusan Bahasa Melayu diganti menjadi Jurusan Bahasa Indonesia sejak tahun 1946.

1.5 Kamus Bahasa Indonesia

Sebagai sarana penunjang untuk mempelajari bahasa Indonesia, keberadaan kamus sangatlah penting. Sebelum Perang Dunia Kedua, Kamus Bahasa Indonesia sudah mulai disusun di Jepang.

Tabel 3. Kamus Bahasa Indonesia di Jepang sebelum tahun 1945

1923 *Kitab Kamus Bahasa Melayu-Jepun* oleh Ochi Tamotsu, (馬日辞典), Cabang Taiwan Asosiasi Nan'yo.

1927 *Kamus Bahasa Melayu Praktik* oleh Masubuchi Sahei, (实用马来語辞典), Hanaya-Shokai

1927 *Kamus Bahasa Melayu-Nippon* oleh Hiraoka Junzo & Bachee Bin Wanchik, (馬來一日本語字典), Cabang Taiwan Asosiasi Nan'yo.

-
- 1938 *Kamoes Bahasa Nippon-Indonesia* oleh Miyatake Seido (日馬小辞典), Okazakiya Shoten.
-
- 1938 *Kamoes Baroe Bahasa Indonesia* oleh Miyatake Seido, (マレー語新語辞典), Fakultas Bahasa Melayu, Universitas Bahasa Asing Osaka.
-
- 1941 *Kamus Standar Bahasa Melayu-Jepun* oleh Fujino Yoshimori (模範馬日辞典), Hanaya Shokai, Singapura.
-
- 1941 *Kamoes Bahasa Melayu Praktik* oleh Masubuchi Sahei (实用馬來語辞典) Heibon-sha.
-
- 1942 *Kamus Besar Bahasa Melayu* oleh Taketomi Masakazu (馬來語大辞典), Obun-sha.
-
- 1942 *Kamoes Baroe Bahasa Indonesia-Nippon* oleh Miyatake Seido, Raden Soedjono dkk. (コンサイス馬來語新辞典), Kantor surat kabar Aikoku.
-
- 1943 *Kamus Asia Timur* oleh Okamoto Yasuo dkk (東亜辞典), Sekolah bahasa Jepun, Kuil Honganji Shonan, Singapura.
-
- 1943 *Kamoes Bahasa Melajoe (Indonesia)~Nippon Jang Lengkap* oleh Miyatake Seido, Sonoda Akiie dkk. (標準馬來語大辞典), Hakubun-kan.
-
- 1944 *Kamoes Baroe Bahasa Djepang-Melajoe* oleh Uehara Kunzo, (日馬語辞典), Seinan-sha.
-
- 1944 *Kamoes Bahasa Melajoe Jang Paling Baroe* oleh Sato Eizaburo, (インドネシヤ 最新馬來語辞典), Kobun-sha
-

(Dibuat oleh penulis, 2018)

Selain kamus-kamus yang telah tersebut di atas, masih ada agak banyak kamus yang diterbitkan, terutama kamus istilah. Setelah Perang Dunia Kedua, yaitu tahun 1950-an kamus bahasa Indonesia hampir tidak diterbitkan karena ekonomi Jepang pada masa itu belum stabil, dan kamus yang disusun tahun-tahun sebelumnya digunakan. Yang diterbitkan adalah kamus R.J. Wilkinson (*Malay-English Dictionary*, 1957) dan kamus R.O. Winstedt (*An Unabridged Malay-*

English Dictionary, 1953). Selain kamus, buku pelajaran juga diterbitkan dari awal 1910-an untuk mendukung belajar bahasa Indonesia/Melayu. Tentang buku pelajaran akan dibahas lain kali.

SIMPULAN

Setelah Restorasi Meiji, pemerintah Jepang sangat aktif berkomunikasi dengan luar negeri dan mendapat banyak informasi tentangnya. Setelah penelitiannya, pemerintah Jepang menganggap Indonesia/Melayu adalah negara yang sangat penting bagi negara Jepang di bidang perdagangan. Kemudian pemerintah Jepang mendirikan sekolah bahasa untuk membina orang mahir bahasa termasuk prodi bahasa Melayu. Orang Jepang yang terlatih berbahasa Melayu di situ menerbitkan kamus dan buku pelajaran bahasa Melayu/Indonesia.

Tentu saja sebelumnya, agak banyak orang Jepang sudah tinggal dan bekerja di Indonesia/ Melayu secara tak resmi. Salah satunya Magotaro yang sudah dijelaskan dalam makalah ini. Sebelum Perang Dunia Kedua Indonesia penting juga di bidang politik dan ekonomi bagi negara Jepang. Maka dengan “Kebijakan Maju ke Selatan”, tentara Jepang maju ke negara-negara Selatan dengan slogan “Area Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya”. Pada waktu itu bahasa Indonesia/Melayu sangat diperlukan untuk memahami Indonesia dan berkomunikasi dengan orang Indonesia. Orang-orang yang dikirim ke Indonesia sebagai prajurit atau pedagang mempelajari bahasa Indonesia/Melayu untuk keperluannya.

Dengan alasan tersebut di atas banyak orang Jepang belajar bahasa Melayu/Indonesia sejak awal tahun 1900-an. Dan masa kini hubungan Indonesia dan Jepang semakin erat di bidang ekonomi, politik maupun kebudayaan. Untuk itu kami orang Jepang tetap mempelajari bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S. T.. (1956). *Sedjarah Bahasa Indonesia*. Pustaka Rakyat: Jakarta
- Aoki Okikatsu, (1820). *Nankai Kibun*, Nagasaki.
- Asakura Sumitaka, (1941). *Jishu Toinmarai-go* (Bahasa Indonesia untuk Berlatih Sendiri). Times Shuppansha: Tokyo.
- Azman Wan Chik, (1982). *Trend-Trend Baru Dalam Bidang Pendidikan Bahasa*. Jabatan Pendidikan Bahasa, Fakulti Pendidikan Universiti Malaya: Kuala Lumpur
- Badudu, Yus.. (1984). *Ejaan Bahasa Indonesia*. CV Pustaka Prima:Bandung
- (1986). *Bahasa Indonesia*. . CV Pustaka Prima:Bandung.
- Daitoa Syuppan Kabushiki Kaisya. (1943). *Wilkinson's Malay-English Dictionary*. Daitoa Syuppa Kabushiki Kaisya: Tokyo.
- Dendy Sugono, et.all. (1998). *Setengah Abad Kiprah Kebahasaan Dan Kesastraan Indonesia 1947-1997*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa: Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Edjaan Bahasa Indonesia Jang Disempurnakan*, Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1972.
- (1986). *Pendidikan Di Indonesia Dari Jaman Ke Jaman*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Dewan Bahasa dan Pustaka. (1987). *Daftar Ejaan Rumi Bahasa Malaysia*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. Kuala Lumpur: Malaysia.
- Fujimoto Shuichi, *Mengenai pensyarah Orang Asing yang Pernah Bekerja di Sekolah di Osaka Pada Awal Zaman Showa Sebelum Perang* (戦前昭和期に大阪府下の学校等 (旧学制) に勤務した外国人教師について (その1)), journal Universiti Ekonomi Osaka no.58-5, 2007.
- Fujino Yoshimori. (1941). *Kamus Standar Bahasa Melayu-Jepun*. Hanaya Shokai: Singapore
- Funada Kyoko. (1997). *ASEAN No Gengo To Bunka* (Bahasa Dan Kebudayaan Di Negara-Negara ASEAN). Kobundo: Tokyo.
- _____. (2006). *Indonesia/Malaysia Ryokoku Dokuritsugo no Gengo Kyoryoku ni Kansuru Shiteki Kosatsu* (Satu pandangan dari segi Sejarah untuk

- kerjasama Setelah Merdeka di Bidang Kebahasaan Antara Indonesia dan Malaysia). Waseda University: Tokyo. (Disertasi).
- _____. (2009) Bahasa Melayu Sebagai Bahasa Internasional – Pandangan dari Orang Asing —, dalam Persidangan Bahasa Melayu Sebagai Bahasa Dunia. Pusat Bahasa: Johor Bahru.
- _____. (2013). Indonesia Cooperation in the Language Field in Malayan Speaking Areas, dalam Journal of Asia-Pacific Studies no.20. Institute of Asia-Pacific Studies, Waseda University: Tokyo.
- _____, dkk. (2018). Kamus Bahasa Indonesia. Shogakukan: Tokyo.
- Harimurti Kridalaksana ed. (1982). Beberapa Karya Pilihan Tentang Sejarah Bahasa Indonesia. Fakultas Sastra Universitas Indonesia: Jakarta.
- ,ed. (1991). Masa Lampau Bahasa Indonesia: Sebuah Bunga Rampai. Penerbit Kanisius: Yogyakarta.
- Himpunan Peneliti Indonesia Seluruh Jepang. (2017). Angket Pendidikan Bahasa Indonesia di Jepang 2017, Himpunan Peneliti Indonesia Seluruh Jepang: Tokyo
- Kaneko Mitsuharu. (2000). Perjalanan Hindia Baelanda (マレー蘭印紀行). Chuko Bunko,
- Kobayashi Kazuo. (1974). Konsep Area Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya dan Pembelajaran Bahasa Asia oleh Rakyat Jepun- kasus bahasa Melayu-, (大東亜共栄圏構想と国民のアジア言語学習－馬來語の事例－). Universiti Soka; Tokyo.
- Kementerian Luar Negara,. (1974). *Data perkembangan Warga Jepun ke Luar Negara (我國民の海外發展資料編)*, bagian transmigrasi Konsulat Kementerian Luar Negara.
- Kudo Naoko. (2017). *A Pioneer of Indonesian Language Education in Japan - Seido Miyatake as an Indonesian Language Expert-*, The Journal of Kanda University of Intrnational Studies No. 29. Kanda University of International Studies: Chiba.
- Miyokawa Masahide, *Mengenai Pendidikan Bisnis di Tanah Pendudukan oleh Asosiasi Toyo (東洋協會の植民地実業教育について)*, Journal of Keiei keiri kenkyu” No.110, 2018.

- Nan'yu-kai. (2021). Jejak Kaki Almuni- dari Masa Reimei hingga Akhir Perang (同窓生の足跡—黎明期から終戦まで). Nanyu-kai: Tokyo.
- Oesman. (1942). Pelajaran Bahasa Indonesia. Balai Pustaka: Jakarta.
- Sato Eizaburo. (1944). Kamoos Bahasa Melajoe jang Paling Baroe. Kobunsh: Osaka.
- Taketomi Seiichi. (1942). Kamus Besar Bahasa Melayu. Obun-sha: Tokyo.
- Uehara Kunzo. (1941). Tatabahasa Bahasa Indonesia Terbaru (Saishin Malai-go Yotei).Seibishokaku: Tokyo.
- Umar Junus. (1969). Sejarah Dan Perkembangan Ke Arah Bahasa Indonesia Dan Bahasa Indonesia. Bhratara: Jakarta.
- Winstedt, R.O. (1959). An Unabridged Malay-English Dictionary. Marican & Sons: Singapore.